

MANAKAH YANG BENAR MIKROEKONOMI ATAU EKONOMI MIKRO

Oleh : Rosida Tiurma M.*

Abstract

This paper discusses the writing of words originating from foreign languages in Bahasa Indonesia. Description analysis is used as a method in this paper and example words are taken from newspapers and magazines since many faults in writing the absorbed words are usually found in those two sources. The paper reviews the writing of the absorbed words from morphology (forms) and semantics (meaning) aspects. The review will give a clear and detail description in writing absorbed words in Bahasa Indonesia, especially for economic terms.

Penulisan Unsur Serapan

Unsur serapan adalah unsur dari bahasa asing atau daerah, baik berupa imbuhan, kosakata, maupun peristilahan, yang dipungut atau diserap ke dalam bahasa Indonesia. Unsur yang diserap itu akhirnya menjadi "warga" bahasa Indonesia.

Penyerapan unsur asing atau daerah dimaksudkan agar bahasa kita menjadi bahasa modern dan sanggup mengemban fungsinya sebagai sarana komunikasi dan alat transfer ilmu pengetahuan dan teknologi, sosial serta budaya.

Berdasarkan cara penulisan dan pelafalannya, unsur serapan dalam bahasa Indonesia dapat dibagi atas dua golongan besar. Pertama, unsur serapan yang belum sepenuhnya terserap ke dalam bahasa Indonesia, misalnya, *reshuffle* dan *shuttle cock*. Unsur-unsur tersebut dipakai dalam konteks bahasa Indonesia, tetapi penulisan dan pelafalannya masih mengikuti cara asing. Kedua, unsur serapan yang penulisan dan pelafalannya telah disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia. Misalnya, *accountant* menjadi akuntan dan *economical, economish* menjadi ekonomis.

Sebelum kita melakukan penyerapan, unsur asing itu hendaknya lebih dahulu dicarikan padanannya dalam bahasa Indonesia. Jika padanannya tidak kita temukan, barulah unsur asing itu kita serap. Contoh unsur asing yang sudah ada padanannya :

image	-	citra
follow up	-	tindak lanjut
platform	-	anjungan
snack	-	kudapan
supermarket	-	swalayan
gap	-	kesenjangan
valid	-	sahih
regulation	-	aturan
supervisor	-	penyelia

* Dosen tidak tetap Fakultas Ekonomi, Universitas Katolik Parahyangan, mengajar mata kuliah Bahasa Indonesia.

Manakah yang Benar Mikroekonomi atau Ekonomi Mikro ?

Bentuk *micro-*, yang kita serap menjadi *mikro-*, merupakan unsur terikat atau morfem terikat yang tidak dapat berdiri jika tidak bergabung dengan kata atau unsur lain. Karena unsur terikat tidak dapat berdiri sendiri, maka penulisannya diserangkaikan atau melekat dengan unsur yang mengikutinya. Seperti, *multi-* pada *multinasional (multinational)*, *pra-* pada *prasejarah (prehistory)*, atau *pro-* pada *prodemokrasi (prodemocraton)*. Dalam hal ini jika unsur terikat itu dalam bahasa asingnya terletak pada awal kata, unsur itupun kita serap tetap pada posisi awal kata. Sebaliknya, jika terletak pada akhir kata, dalam serapannya pun tetap dituliskan pada akhir kata. Dengan demikian, unsur asing *micro-* pada *microeconomic* yang terletak pada awal kata tetap kita serap sesuai posisi semula, yaitu menjadi *mikroekonomi* bukan *ekonomi mikro* bukan pula *mikro ekonomi* (penulisannya harus diserangkaikan).

Begitu juga, *tak-* pada *taklangsung (indirect)* ditulis diserangkaikan. Jadi, bentuk *tak langsung* merupakan bentuk penulisan yang salah. (Contoh lain : *takadil, takwajar, dsb.*)

Manakah yang Baku Praktek atau Praktik ?

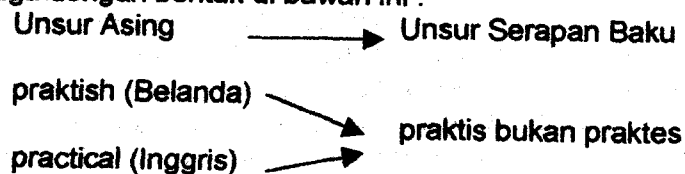
Kata *praktek* dan *praktik* sebenarnya diserap dari kata yang sama, yaitu *praktijk* (Belanda) atau *practic* (Inggris). Dalam kedua unsur asing tersebut dapat kita lihat keduanya mengandung unsur vokal *i* bukan *e*. Sesuai dengan kaidah/aturan vokal *i* diserap ke dalam bahasa Indonesia tetap berupa *i*. Jadi, penulisan yang baku adalah sebagai berikut :

Serapan Baku	Nonbaku
praktik	praktek

Contoh dalam kalimat :

- Para mahasiswa Fakultas Ekonomi Unpar mengadakan kerja praktik di berbagai perusahaan dan industri.
- Yohanes Kyoto akan menempuh ujian praktik sebelum ujian tulis.

Bandingkan juga dengan bentuk di bawah ini :



Manakah yang Benar Purnajual atau Pascajual ?

Dalam salah satu iklan produk otomotif pada sebuah surat kabar, terdapat kalimat yang berbunyi sebagai berikut: "*selain mobil ini bermesin diesel dan hemat energi, pelayanan purnajualnya pun selama satu tahun*". Istilah *purnajual* menarik perhatian kita karena sejauh mana istilah *purnajual* itu mewakili konsep dari istilah asingnya.

Ada baiknya kita meninjau bentuk *puma*, yang sebenarnya mempunyai hubungan yang sangat erat dengan kata *sempuma, paripuma, pumama*. Bentuk itu digunakan untuk menimbulkan pengertian *lengkap, bulat, penuh*. Dari sini dapat kita jumpai adanya bentuk *pumawaktu* sebagai padanan dari istilah *fulltime* dan *penggal waktu* sebagai padanan dari *parttime*.

Akhir-akhir ini, kita jumpai adanya bentuk *pascasarjana* yang frekuensi pemakaiannya relatif tinggi, lebih-lebih di dalam lingkungan perguruan tinggi karena ada

aturan yang berbunyi sebagai berikut : *Dosen harus berpendidikan minimal pascasarjana*. Bentuk *pascasarjana* berasal dari bentuk *pasca* (dibaca *pasca* bukan *paska*) dan *sarjana*. *Pasca* dipungut dari bahasa Sansekerta. Adapun makna *pasca* adalah 'di belakang, sesudah'. Sedangkan kata *sarjana* bermakna 'seseorang yang sudah lulus dari suatu perguruan tinggi'. Istilah *pascasarjana* berpadanan dengan *postgraduate*, yaitu pendidikan sesudah sarjana atau pendidikan yang hanya boleh diikuti oleh para sarjana. Bentuk *pasca* masih berkerabat dengan *post* dalam bahasa Latin. Munculnya bentuk *pasca-* guna mengimbangi bentuk *pra-* yang sudah lama hadir lebih dahulu. Contoh kata-kata yang mengandung bentuk *pasca-* sebagai berikut :

pascapanen (postharvest)
pascalin (postpartum)
pascaperang (postwar)
pascalahir (postnatal)
pascarawat (posttreatment)

Sekarang kita kembali kepada bentuk *pumajual*. Istilah itu muncul sebagai padanan dari istilah *aftersale*. Secara umum kita sudah mengetahui bahwa kata *after* bermakna 'sesudah'. Oleh karena itu, sesuai dengan makna yang terkandung dalam bentuk *pasca-*, maka sebenarnya padanan kata yang benar dan baku untuk kata *aftersale* adalah *pascajual* dan bukan *pumajual*. Jadi, bunyi iklan di atas seharusnya sebagai berikut : "*Selain mobil ini bermesin diesel dan hemat energi, pelayanan pascajualnya pun selama satu tahun*".

Manakah yang Benar Paket Kebijakan Ekonomi atau Paket Kebijakan Ekonomi ?

Salah satu dari sekian banyak kata dalam bahasa Indonesia yang mempunyai kesamaan atau kemiripan bentuk dan arti, yaitu kata *kebijakan* dan *kebijaksanaan*. Contohnya dapat kita lihat dalam kalimat sebagai berikut : "*Hari ini Menteri Keuangan mengeluarkan Paket Kebijakan Ekonomi, yang salah satu butirnya menyebutkan para debitur dapat melakukan restrukturisasi utangnya*".

Ditinjau dari segi bentuk (morfologis) kata *kebijakan* bentuk dasarnya adalah *bijak* yang bermakna 'pandai' atau 'mahir'. Contohnya dalam kalimat sebagai berikut : "*Kahlil Gibran terkenal karena beliau bijak berkata-kata*". *Bijak berkata-kata* bermakna 'pandai atau mahir berkata-kata'. *Kebijakan* artinya 'kepandaian, kemahiran'. Di samping itu, perlu diketahui bahwa kata *bijak* sebenarnya berpadanan dengan kata *wise* dalam bahasa Inggris atau *wijs* dalam bahasa Belanda. Oleh sebab itu, kata *kebijakan* dapat dipadankan dengan kata *wisdom* dalam bahasa Inggris atau *wijsheid* dalam bahasa Belanda.

Selanjutnya marilah kita bandingkan kata *kebijakan* dengan kata *kebijaksanaan*. Apabila kita tinjau kata *kebijaksanaan* dari segi morfologisnya, bentuk dasar kata *kebijaksanaan* adalah *bijaksana* yang menurut kamus bermakna 'selalu menggunakan akal budi (pengalaman, pengetahuan); tajam pikiran; pandai dan ingat-ingat'. Dengan demikian, kata *kebijaksanaan* bermakna 'hal bijaksana; kepandaian menggunakan akal budi (pengalaman, pengetahuan)'. Bila kata *kebijakan* dipadankan dengan kata *wisdom* atau *wijsheid* maka sebenarnya kata *kebijaksanaan* dapat kita padankan dengan kata *policy* dalam bahasa Inggris atau *beleid* dalam bahasa Belanda. Dengan membandingkan kata *kebijakan* dan *kebijaksanaan*, tampak secara nyata perbedaan makna yang dikandungnya sehingga terasa lebih mudah menerapkannya dalam kalimat.

Jadi bentuk yang benar adalah *Paket Kebijakan Ekonomi* bukan *Paket Kebijakan Ekonomi*.

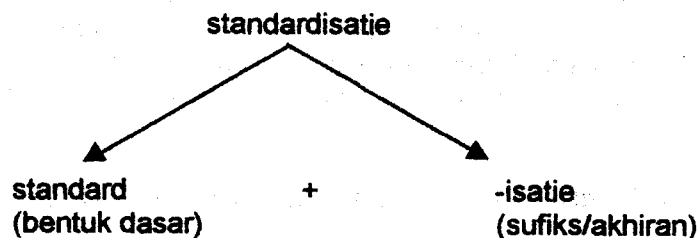
Manakah yang Baku Standarisasi atau Standardisasi ?

Akibat pengaruh bahasa asing dalam bahasa Indonesia, cukup banyak kata asing yang diserap ke dalam bahasa Indonesia, diantaranya adalah kata-kata sebagai berikut :

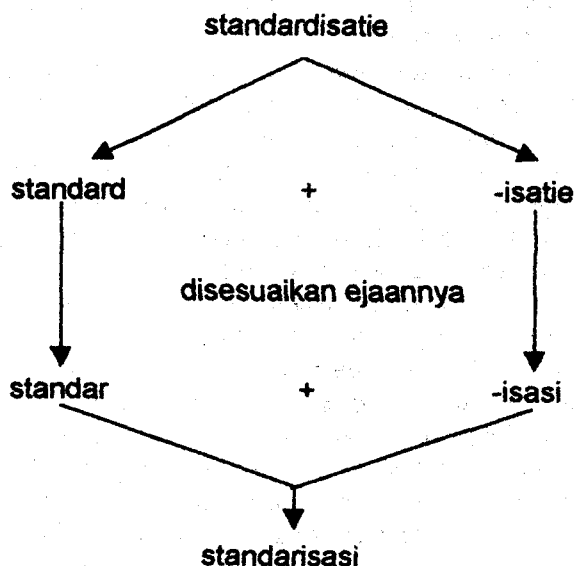
- spesialisasi (specialisatie)
- modernisasi (modernisatie)
- liberalisasi (liberalisatie)
- netralisasi (netralisatie)

Kata-kata bentukan di atas mengacu kepada bahasa Belanda. Dengan beranalogi pada kata-kata tersebut dapat dikatakan bahwa kata *standarisasi/standardisasi* mengacu kepada bahasa Belanda.

Yang menjadi persoalan, manakah yang harus kita pilih dari dua bentuk *standarisasi* dan *standardisasi*. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, ada baiknya kita melihat proses penyerapan kata tersebut. Ditinjau dari asal bahasanya, yaitu bahasa Belanda, kata tersebut mempunyai pola pembentukan sebagai berikut :



Pola pikir kita menganggap bentuk yang kita serap yang benar adalah *standarisasi* karena proses penyerapan kata tersebut menurut anggapan kita sebagai berikut :



Secara sepintas penalaran di atas sungguh meyakinkan. Akan tetapi, sebenarnya justru cara berpikir di atas adalah salah dan harus dihindari.

Sebenarnya kata yang kita serap dari bahasa Belanda adalah kata *standardisatie* secara utuh bukan bentuk dasarnya, yaitu *standard*, ditambah akhiran *-isatie*. Ada kaidah dalam bahasa Indonesia yang berbunyi.

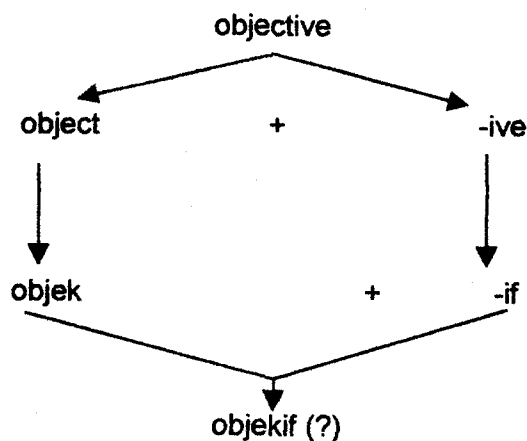
Menyerap kata dari bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia pada hakikatnya harus secara utuh (tidak terpecah-pecah).

Jadi penyerapan kata *standardisatie* yang baku dan sesuai dengan EYD adalah *standardisasi* bukan *standarisasi*.

Contoh kalimat yang menggunakan kata *standardisasi* sebagai berikut :

"Standardisasi kurikulum perguruan tinggi di Indonesia dilakukan oleh Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi".

Bandingkan pula kata *standardisasi* dengan kata objektif yang diserap dari kata *objective*. Bila jalan penalaran kita seperti kata *standarisasi* (*standard* → *standar* + *isatie* → *-isasi*) maka bentuk yang kita gunakan bukan *objektif*, melainkan *objekif*.



Sampai saat ini kita tidak menjumpai adanya bentuk *objekif*.

Jadi, setiap kata yang kita serap dari bahasa asing harus secara utuh dan bulat.

Daftar Pustaka

- Adidarmodjo, Gunawan Wibisono. 1998. *Renda-renda Bahasa*, Angkasa, Bandung.
- Badudu, J.S., 1983. *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Kridalaksana, Harimurti, 1982. *Kamus Linguistik*, Gramedia, Jakarta.
- Mustakim, 1992. *Tanya Jawab Ejaan Bahasa Indonesia untuk Umum*, Gramedia, Jakarta.